

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada era globalisasi seperti sekarang ini banyak membantu masyarakat dalam mengakses segala informasi dari luar, termasuk kepada keanekaragaman budaya termasuk tari. Pada masa sekarang banyak dari generasi muda, termasuk di Sumedang lebih suka dan percaya diri dalam membawakan seni tari modern dibandingkan tari tradisional yang dimiliki oleh daerah mereka. Misalnya di Sanggar Sekar Pusaka memiliki tarian asli Sumedang yang diciptakan langsung oleh tokoh tari dari daerah tersebut. Tari Jakasona merupakan tarian yang sudah diakui dan merupakan tarian khas Sumedang. Tarian tersebut juga sudah merupakan bagian dari budaya lokal Sumedang.

Sanggar Sekar Pusaka sebagai tempat lahirnya tarian Jakasona dan tarian lainnya yang diciptakan oleh Rd.Ono Lesmana belum dapat dikatakan berhasil dalam mempertahankan Tari Jakasona karena masih banyak dari masyarakat Sumedang yang lebih tertarik dengan tarian modern. Oleh sebab itu, sanggar tersebut berusaha untuk selalu mempertahankan tari Jakasona agar tidak hilang tergerus oleh zaman. Usaha – usaha yang dilakukan tersebut diantaranya adalah dengan melakukan program latihan rutin, pagelaran, workshop dan lain sebagainya. Usaha lainnya yang dilakukan oleh Sanggar Sekar Pusaka yaitu berinovasi dalam merancang metode pembelajaran yang akan dilakukan, khususnya kepada para penari baru. Misalnya saja, Rd.Wida Lesmana selaku ketua sanggar generasi ketiga membuat metode pembelajaran dengan

memberikan materi tari kreasi kepada masyarakat yang mulai bergabung. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar para penari tersebut suka terlebih dahulu dan merasa nyaman dengan dunia tari. Setelah itu, ketika dirasa penari sudah merasanya nyaman dengan dunia tari baru masuk kepada tahap selanjutnya yaitu masuk pada materi tarian inti. Proses awal untuk mempelajari tarian tradisional di Sanggar Sekar Pusaka yaitu para penari akan diberikan materi Tari Jakasona. Dipilihnya tarian Jakasona sebagai pelatihan kemampuan awal karena tarian tersebut memiliki variasi gerakan yang tidak terlalu banyak, tempo gerak yang tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat. Tari Jakasona sendiri merupakan tarian yang diciptakan oleh Rd. Ono Lesmana karena terinspirasi dari cerita legend Sangkuriang.

Sebelum melakukan penampilan tari yang dilakukan oleh Sanggar Sekar Pusaka, terdapat simbolisme atau ritual yang perlu untuk dijalankan. Pertama adalah aktifitas nyekar ke makam leluhur. Aktifitas tersebut dilakukan bukan untuk meminta hal yang bersifat duniawi, melainkan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atas karya tari yang telah diciptakannya. Selain itu nyekar dilakukan sebagai permohonan izin atas karya yang nantinya akan dibawakan dan dipertontonkan kepada masyarakat. Kedua adalah shalawat nabi. Shalawat nabi dilakukan untuk mendoakan arwah leluhur agar ditempatkan di tempat terbaik disisi tuhan. Pada pembahasan ini menggunakan teori dan konsep kebudayaan menurut Raymond Williams. Menurut teori kebudayaan Williams bahwa kebudayaan merupakan hubungan antarelemen keseluruhan cara hidup. Jika dikaitkan dengan pembahasan, bahwa pada Tari Jakasona memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat. Oleh

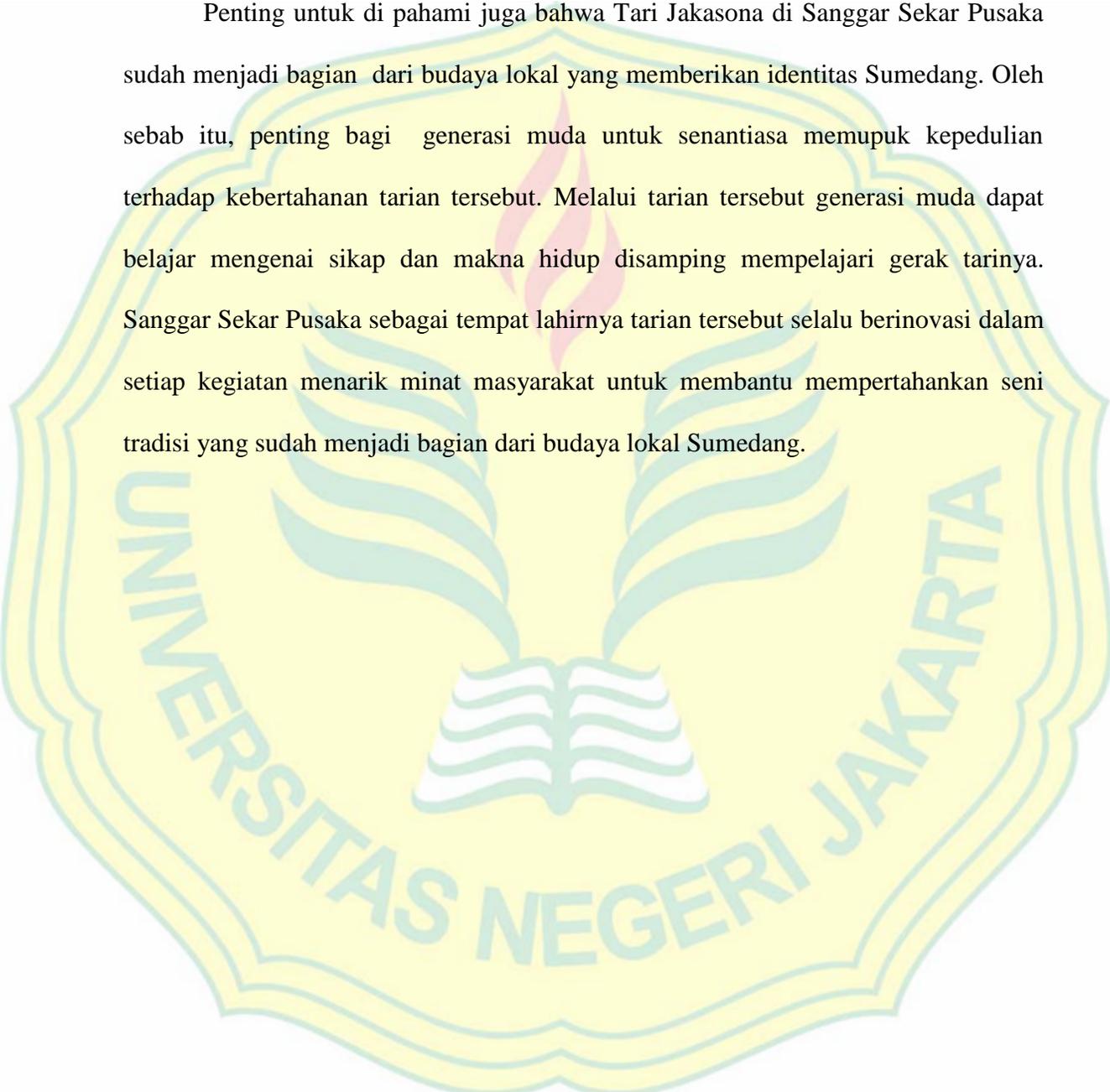
sebab itu penting bagi Sanggar Sekar Pusaka melakukan inovasi tari yang lebih menarik minat masyarakat agar sama-sama peduli dan secara bersama mempertahankan budaya lokal Sumedang agar tidak hilang tergerus oleh zaman.

5.2 Saran

Apabila melihat dari berbagai macam tantangan keberlanjutan tari Jakasona di Sanggar Sekar Pusaka, seperti permasalahan globalisasi yang memunculkan berbagai macam kesenian baru sehingga menarik generasi muda untuk melakukan hal tersebut dan membuat keberadaan tari tradisional memiliki ancaman tersendiri dalam eksistensinya di masyarakat. Maka dari itu penting bagi semua pihak untuk memperhatikan segala bentuk tindakan yang nantinya akan mengancam keberlanjutan tari tradisi termasuk tari Jakasona di Sanggar Sekar Pusaka. Tidak ada salahnya bagi generasi muda untuk mencoba hal yang baru namun perlu diingat adalah untuk tidak lupa terhadap identitas budaya yang dimilikinya.

Kemudian adalah permasalahan mengenai karakter penari yang ingin belajar secara instan dan juga mudah menyerah untuk mempelajari tari tradisi. Pada kasus ini diharapkan penari dapat benar-benar memahami makna tari Jakasona untuk hidup dengan memiliki karakter yang kuat, tanggung jawab dan pantang menyerah. Hal tersebut penting untuk dilakukan karena untuk berproses di dunia seni tidak sebatas gerak semata melainkan wadah untuk melatih karakter diri. Sanggar Sekar Pusaka sebagai wadah bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan mengenai kepenarian merupakan hal baik untuk dicoba oleh generasi muda Sumedang untuk berperan aktif dalam mempertahankan budaya lokal daerah tersebut.

Penting untuk di pahami juga bahwa Tari Jakasona di Sanggar Sekar Pusaka sudah menjadi bagian dari budaya lokal yang memberikan identitas Sumedang. Oleh sebab itu, penting bagi generasi muda untuk senantiasa memupuk kepedulian terhadap keberlanjutan tari tersebut. Melalui tari tersebut generasi muda dapat belajar mengenai sikap dan makna hidup disamping mempelajari gerak tarinya. Sanggar Sekar Pusaka sebagai tempat lahirnya tari tersebut selalu berinovasi dalam setiap kegiatan menarik minat masyarakat untuk membantu mempertahankan seni tradisi yang sudah menjadi bagian dari budaya lokal Sumedang.

The logo of Universitas Negeri Jakarta is a large, light green watermark in the background. It features a central emblem of an open book with two stylized wings or flames rising from it. The text "UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA" is written in a semi-circle around the emblem.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA